

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

##### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan memiliki dua dimensi, yaitu aspek linguistik dan konseptual. Dari segi bahasa, bimbingan dapat diartikan sebagai petunjuk, panduan, dan arahan. Sementara dari perspektif konseptual, bimbingan merupakan langkah-langkah yang diberikan kepada individu dengan tujuan merangsang perubahan pola pikir, yang nantinya dapat diterapkan dalam konteks keluarga, lingkungan, atau masyarakat sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh.<sup>1</sup>

Definisi bimbingan telah mengalami transformasi yang signifikan, sebelumnya dikenal sebagai penyuluhan yang menciptakan berbagai pro dan kontra karena bahasanya dianggap sulit dipahami, memicu perdebatan di kalangan ahli. Melalui perdebatan tersebut, para ahli akhirnya mencapai kesepakatan bahwa bimbingan adalah suatu proses di mana pembimbing membimbing individu yang dibimbing untuk meningkatkan potensinya dan mencari solusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi, dengan tujuan agar mereka dapat menghadapi kehidupan yang lebih baik di masa depan.<sup>2</sup>

Sherter dan Stone mengatakan bahwa bimbingan sebagai *“Process of helping an inndividual to unnderstand himselfn a his world”*. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya<sup>3</sup>. Kartadinata, S.

---

<sup>1</sup> Kuliayatun, “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiutas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol 02 No.01 Januari-Juni (2020), 98.

<sup>2</sup> Hamdi Abdul Karim, “Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol.1 No.2 Juli-Desember (2019) 326.

<sup>3</sup> Yusuf L,N, Syamsu dan Juntika, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 29.

Mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal<sup>4</sup>.

Dari berbagai definisi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan secara berkesinambungan kepada seseorang hingga ia dapat memahami dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalah, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan solusi terhadap tantangan yang dihadapinya.<sup>5</sup>

Konseling adalah suatu proses interaksi di mana seseorang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu mengenai diri dan lingkungannya, dengan tujuan membantu mereka menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konsep ini, konseling dapat diartikan sebagai penekanan terhadap pengembangan keberanian dan kemampuan untuk membuat serta mengambil keputusan. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa konseling juga merupakan suatu proses pemahaman, penanaman, pembangunan, dan penguatan jati diri serta rasa percaya diri individu dalam memperbaiki perilakunya.<sup>6</sup> Konseling merupakan bagian yang berasal dari bimbingan, di mana konseling dianggap sebagai metode yang digunakan dalam konteks bimbingan. Ini merujuk pada upaya bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah. Proses konseling bertujuan membantu individu untuk mengurangi dampak masalah yang dihadapinya, membuat keputusan dengan tanggung jawab, dan mengatasi tantangan yang dihadapi.<sup>7</sup>

Menurut Mohamad Surya, konseling adalah suatu proses pembelajaran antara individu dengan individu lainnya, yang melibatkan seorang konselor yang memiliki keahlian profesional dan terintegrasi dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor ini berusaha

---

<sup>4</sup> M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV Penerbitan Utama, 2009), 3

<sup>5</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Guepedia Publisher: 2019), 8

<sup>6</sup> Budiarti Melik, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), 11

<sup>7</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Guepedia Publisher: 2019), 9

membantu individu dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan spesifik individu serta masalah yang dihadapinya. Selain itu, tujuan utama dari proses konseling ini adalah membantu individu memahami konsep dirinya dalam konteks keseluruhan program tenaga kerja. Hal ini bertujuan agar individu dapat belajar bagaimana mengaplikasikan pemahaman tentang dirinya secara realistis, serta dapat melihat dan mengatasi situasi di lingkungannya. Dengan demikian, diharapkan individu tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan produktif.<sup>8</sup>

Beragam definisi yang sudah diberikan menjelaskan bahwasanya konseling adalah:

- 1) Konseling merupakan layanan bimbingan konseling terintegrasi yang diberikan oleh konselor kepada individu yang menghadapi suatu masalah.
- 2) Konseling adalah proses yang dilakukan berdasarkan hubungan antara seorang ahli bimbingan konseling (konselor) dan individu yang mengalami masalah, dengan tujuan mencari solusi untuk masalah tersebut.
- 3) Konseling sangat erat hubungannya dengan keterampilan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah melalui pencarian berbagai solusi.
- 4) Konseling dapat memberikan pembelajaran baru kepada individu, di mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan sikap baru.
- 5) Konseling tidak dapat dipandang secara kaku karena bersifat dinamis, namun terdapat keterampilan tertentu yang digunakan dalam hubungan bantuan tersebut.
- 6) Konseling merupakan suatu proses bantuan yang memandang ke depan, dengan keyakinan bahwa setiap masalah memiliki solusinya (suatu gaya hidup).<sup>9</sup>

Dari penjelasan mengenai bimbingan dan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada

---

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 38

<sup>9</sup> Zulfan Saam. *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3

individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, dengan tujuan mengembangkan sifat mandiri dan potensi secara optimal. Bimbingan ini mencakup aspek personal, sosial, dan pembelajaran, yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam pengertian lain, bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai suatu proses pertolongan yang dilakukan oleh seorang yang ahli dalam bidang bimbingan konseling, atau konselor, kepada individu atau konseli yang menghadapi masalah. Proses ini melibatkan pertemuan tatap muka atau interaksi timbal balik, dengan tujuan agar konseli dapat mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab untuk menyadari bahwa setiap masalah memiliki solusi, serta mampu mengambil keputusan terkait dengan masalah yang dihadapi.<sup>10</sup>

Secara esensial, penyuluhan dan panduan bertujuan membantu siswa menemukan identitas pribadi mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menerima aspek tersebut secara positif dan dinamis sebagai modal untuk pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan ini bertujuan agar siswa dapat memahami lingkungan sosial dan fisik mereka serta menerima berbagai situasi lingkungan dengan harapan dapat mendukung proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, dalam sesi konseling ini diharapkan bahwa individu yang mendapat bimbingan dapat mencapai tingkat kemandirian yang mencakup lima fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut melibatkan kemampuan mengenali diri dan lingkungan, menerima diri sendiri dan lingkungan dengan sikap positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri melalui pemahaman diri agar dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Samsul Munir Amin menyatakan dalam karyanya bahwa bimbingan dan konseling Islam dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan yang membantu individu

---

<sup>10</sup> Maturidi, *Praktis Memahami Teori-Teori yang Mendasari Bimbingan dan Konseling*, (Guepedia, 2020), 17

<sup>11</sup> Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami", *Jurnal Konseling Religi: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 4 No.1 Juni (2013) 169

untuk memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan hidup, mengatasi masalah, dan mencapai keselarasan sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan. Dalam implementasi bimbingan konseling terhadap seseorang, dipercayai bahwa hal ini mampu membantu individu untuk mengembangkan bakat sesuai dengan potensinya yang telah diberikan oleh agama dan menerapkannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.<sup>12</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Setiap individu menghadapi tantangan yang unik dalam hidupnya. Salah satu metode untuk menemukan solusi adalah dengan meminta saran dari seorang ahli konseling atau konselor. Umumnya, tujuan dari proses konseling adalah untuk membantu menyelesaikan masalah, meredakan beban masalah, dan memberikan pengobatan atau terapi.<sup>13</sup> Konseling Islam menegaskan bahwa tujuan utama konseling adalah memastikan bahwa interaksi antarindividu dalam kehidupan didasarkan pada keyakinan, cinta kasih, saling menghargai, dan upaya saling mendukung berdasarkan iman kepada Allah swt.

Menurut Aunur Rohim Faqih, ada dua kategori yang membedakan tujuan bimbingan konseling Islam, yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

##### 1) Tujuan umum

Memberikan bantuan kepada individu dalam mengaktualisasikan potensinya yaitu menjadi manusia yang sempurna supaya kehidupannya mendapatkan kebahagiaan sampai akhirat kelak.

##### 2) Tujuan khusus

a) Memberikan dukungan kepada individu untuk memahami kondisi dan potensi pribadinya.

b) Menyokong individu dalam mengatasi tantangan yang sedang dihadapinya.

---

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23

<sup>13</sup> Yulita Sari, Skripsi “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Membantu Mengatasi Perceraian”, 23

- c) Mendukung individu dalam menjaga dan mengembangkan keadaan yang positif, sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Adz-Dzaky bahwa tujuan konseling dalam Islam adalah:

- 1) Guna menciptakan transformasi, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental, konseling bertujuan membuat jiwa menjadi tenang, damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan menerima pencerahan taufik serta hidayat dari Tuhannya (mardhiyah).
- 2) Konseling Islam bertujuan menciptakan perubahan, perbaikan, dan tingkah laku yang sopan, memberikan manfaat pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat serta alam sekitar.
- 3) Konseling Islami bertujuan membangkitkan kecerdasan emosional pada individu, sehingga terbentuk rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan kasih sayang.
- 4) Guna menghasilkan kecerdasan spiritual, konseling Islami bertujuan memupuk keinginan untuk taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, dan ketabahan menghadapi ujian-Nya.
- 5) Konseling bertujuan mengembangkan potensi ilahiyah pada individu, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah dengan baik, mengatasi berbagai masalah hidup, serta memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

### c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menyadari signifikansi peran bimbingan dan konseling dalam pertumbuhan peserta didik, guru BK harus mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pembimbing sesuai dengan peran BK yang telah

---

<sup>14</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 14.

<sup>15</sup> Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami", *Jurnal Konseling Religi: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 4 No.1 Juni (2013) 172

ditetapkan. Prayitno dan Amti kemudian menjelaskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mencapai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1) fungsi pemahaman,

Pemahaman mengenai klien, pemahaman mengenai masalah yang dihadapi klien, dan pemahaman mengenai konteks lingkungan yang lebih besar.

2) fungsi pencegahan,

Mendorong perbaikan kondisi lingkungan yang, jika dibiarkan tidak teratasi, dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu yang terlibat, mendorong peningkatan kondisi pribadi klien, meningkatkan kemampuan individu dalam aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan dan kehidupannya, mendorong individu untuk menghindari tindakan berisiko tinggi, serta mendorong partisipasi dalam aktivitas yang memberikan manfaat positif, dan mengajak dukungan kelompok untuk mendukung perkembangan individu tersebut.

3) fungsi pengentasan,

Bimbingan dan konseling diterapkan melalui berbagai metode, termasuk sesi konseling perorangan dan kelompok, serta program-program orientasi dan informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan klien.

4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan,

Perawatan dan pertumbuhan dijalankan melalui beragam aturan, aktivitas, dan program.<sup>16</sup>

#### **d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling**

1) Konselor

Konselor merupakan individu yang mendukung klien selama sesi konseling. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang konselor dapat diidentifikasi sebagai berikut: keahlian profesional, integritas

---

<sup>16</sup> Yuliana D Lestari, "Analisis Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Pontianak", *Journal Analisa*, Vol. 1 No. 2 (2017), 2

kepribadian, keterlibatan sosial yang bersandar pada nilai-nilai Islam, dan ketakwaan kepada Allah.<sup>17</sup>

Keberhasilan dalam konseling sangat bergantung pada karakteristik pribadi dari seorang konselor. Cavanagh menyebutkan bahwa kualitas pribadi konselor dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk pemahaman diri, kekompetenan, kesehatan psikologis yang baik, kepercayaan, kejujuran, kekuatan, kehangatan, responsivitas, kesabaran, kepekaan, dan kesadaran yang holistik.

Sikap dan pendekatan konselor terhadap individu serta segala aktivitas dalam proses konseling memiliki dampak signifikan pada hubungan konseling. Konselor memiliki peran sentral sebagai inisiator dan pembangun hubungan tersebut. Dua aspek utama dalam filosofi orientasi konselor adalah keyakinan (belief) dan nilai-nilai (values).<sup>18</sup>

## 2) Konseli (Klien)

Willis menyatakan bahwa klien merujuk pada setiap individu yang menerima bantuan profesional dari seorang konselor atas inisiatifnya sendiri atau atas permintaan orang lain. Di sisi lain, menurut Rogers, klien adalah seseorang yang mendatangi konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruen.<sup>19</sup>

Pada intinya, setiap klien merupakan individu yang memiliki keunikannya masing-masing, disertai dengan persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, diinginkan agar konselor dapat memahami dengan baik sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap klien.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ainur Rofiq Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 2001), 46

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-129

<sup>19</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 46

<sup>20</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 84

### 3) Masalah

Dalam perjalanan hidup, manusia sering menghadapi halangan, tantangan, dan kesulitan dalam upayanya mencapai tujuan. Kendala-kendala tersebut muncul ketika seseorang atau kelompok masyarakat melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku. Menurut Wingkel dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah," masalah dapat diartikan sebagai hal yang menghambat, menghalangi, atau membuat sulit perjalanan menuju pencapaian tujuan.<sup>21</sup>

## 2. Bina Keluarga Remaja (BKR)

### a. Pengertian Bina Keluarga Remaja

Melalui partisipasi dalam Bina Keluarga Remaja (BKR), orang tua dapat lebih memahami remaja, mengatasi permasalahan yang muncul pada remaja, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mereka. BKR merupakan suatu kelompok atau forum kegiatan yang terdiri dari keluarga yang memiliki remaja dalam rentang usia 10-24 tahun. Tujuan utama kelompok ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam mengarahkan perkembangan remaja. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperkuat partisipasi, bimbingan, dan kemandirian anggota kelompok yang berada dalam usia subur. Bina Keluarga Remaja merupakan implementasi dari program Generasi Berencana (Genre) dengan fokus pada keluarga yang memiliki remaja, sehingga diharapkan setiap keluarga dapat berbagi informasi dan berdiskusi mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan remaja.<sup>22</sup>

### b. Tujuan dan Sasaran Bina Keluarga Remaja

Bina Keluarga Remaja bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota keluarga mengenai

---

<sup>21</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 12

<sup>22</sup> BKKBN, *Kurikulum Diklat Teknis Bina Keluarga Remaja Bagi Kader Bina Keluarga Remaja* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), 28

perkembangan anak remaja, khususnya mengenai pentingnya hubungan yang setara dan harmonis dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian anak remaja dengan membangun rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak remaja, serta membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul di antara keduanya. Melalui tindakan ini, diharapkan terbentuk rasa hormat dan penghargaan satu sama lain.

Program ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi gejala-gejala secara dini yang berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam hubungan antara orang tua dan anak remaja di lingkungan rumah. Selain itu, tujuan lainnya adalah menciptakan suasana yang mendukung hubungan yang sesuai, didukung oleh sikap dan perilaku yang rasional dalam menjalankan tanggung jawab terhadap proses pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja. Dengan demikian, diharapkan bahwa program ini dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab orang tua terhadap tugas membimbing, serta memperkuat daya tahan fisik dan non-fisik melalui interaksi dan komunikasi yang sehat. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana dalam rumah tangga yang penuh kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>23</sup>

Sasaran dalam Bina Keluarga Remaja adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah atau setara dengan anak berusia 10-24 tahun. Sedangkan sasaran yang tidak langsung diantaranya guru, pemuka agama, pemuka adat, pemimpin organisasi sosial kemasyarakatan, pemuda atau pemudi, serta lembaga bidang ilmu yang terkait.

Oleh karena itu, setiap program memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda, begitu juga yang ada dalam Bina Keluarga Rema memiliki tujuan dan sasaran terhadap masyarakat serta keluarga yang memiliki

---

<sup>23</sup> BKKBN, *Kurikulum Diklat Teknis Bina Keluarga Remaja Bagi Kader Bina Keluarga Remaja* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) 31.

remaja, dengan adanya sasaran tersebut maka apa yang menjadi visi dan misi lembaga BKKBN dapat tercapai dengan baik<sup>24</sup>.

### c. Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja

Definisi strategi oleh Nurhalim merujuk pada suatu kerangka kerja umum yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Fakhurroji, melalui penelitiannya, membagi strategi menjadi dua kategori, yaitu strategi dasar dan strategi operasional. Strategi dasar didefinisikan sebagai metode umum untuk mencapai tujuan utama dalam pelaksanaan program, sementara strategi operasional merujuk pada langkah-langkah pelaksanaan yang menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan program guna mencapai tujuan tersebut.<sup>25</sup>

Adapun beberapa strategi diantaranya antara lain:

- 1) Mengadvokasi pertumbuhan dan perkembangan BKR.
- 2) Melaksanakan kegiatan promosi dan sosialisasi mengenai BKR.
- 3) Memberikan dukungan anggaran untuk kegiatan tersebut, baik melalui APBN, APBD, maupun sumber daya lainnya.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan dan orientasi untuk pengelola BKR.
- 5) Merancang materi substansi BKR yang sesuai dengan kebutuhan keluarga remaja.
- 6) Memilih dan mengembangkan kelompok BKR model paripurna.
- 7) Memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kelompok BKR.
- 8) Melakukan pembinaan, pemantauan, dan evaluasi secara bertahap.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> BKKBN, *Kurikulum Diklat Teknis Bina Keluarga Remaja Bagi Kader Bina Keluarga Remaja* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) 31.

<sup>25</sup> Zahrotun Nafisah, Skripsi “Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. 32

<sup>26</sup> Wanda Afrizal Setiawan, Skripsi “Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Gunung Rejo

Berdasarkan gambaran dan pernyataan tentang strategi, dapat disarikan bahwa strategi adalah suatu seni taktik dalam melaksanakan pengembangan suatu hal dengan mempertimbangkan sumber daya, alat, tujuan, serta fungsi terkait sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Sama halnya, strategi dalam pengelolaan juga harus dipertimbangkan melalui fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan evaluasi.

Menurut Apriani, perencanaan melibatkan pertimbangan terhadap identifikasi sasaran, tujuan program, media yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta sarana prasarana. Pengorganisasian berkaitan dengan penetapan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh ketua kader, kader, warga belajar, fasilitas, sarana prasarana, dan sumber dana. Fungsi pergerakan mencakup motivasi individu atau kelompok untuk menghasilkan dorongan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan rencana guna mencapai tujuan organisasi. Pengawasan melibatkan penilaian dan perbaikan terhadap apakah serangkaian tugas yang diberikan sesuai dengan yang ditetapkan atau tidak. Dalam konteks pengawasan, penilaian dan perbaikan menjadi penting. Evaluasi, sebagai fungsi organik administrasi dan manajemen, digunakan untuk membandingkan hasil pekerjaan yang tercapai dengan hasil yang diharapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung, atau secara sumatif pada akhir kegiatan.<sup>27</sup>

#### **d. Substansi Bina Keluarga Remaja**

Inti dari program Bina Keluarga Remaja adalah materi-materi utama yang digunakan sebagai pedoman dalam menyediakan informasi tentang bimbingan dan konseling kepada orang tua atau keluarga.

Substansi pokok program tersebut diantaranya yaitu:

---

Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 38-39

<sup>27</sup> Zahrotun Nafisah, Skripsi “Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. 33

- 1) Pendidikan penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga
- 2) Pendidikan kesehatan reproduksi
- 3) Pendidikan triad KRR yaitu tiga resiko/ masalah yang akan atau sering dihadapi oleh remaja seperti Seksualitas, Napza, dan HIV/AIDS.
- 4) Pendidikan keterampilan hidup
- 5) Pendidikan komunikasi efektif orang tua terhadap remaja
- 6) Pendidikan kebersihan dan kesehatan diri remaja
- 7) Pendidikan pemenuhan gizi remaja<sup>28</sup>

### 3. Keluarga

#### a. Pengertian Keluarga

Dalam pandangan Islam, keluarga dianggap sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri. Keluarga dasar ini dapat dianggap sebagai keluarga inti apabila ditambahkan dengan kehadiran anak-anak. Selain itu, terdapat pula anggota keluarga besar yang melibatkan tidak hanya ayah, ibu, dan anak-anak, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, dan kerabat lainnya.<sup>29</sup>

Menurut Raisner, keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih mempunyai hubungan kekerabatan antara ayah, ibu, kakek, dan nenek. Tidak serupa dengan pernyataan sebelumnya, Duval menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi dengan tujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, serta meningkatkan

---

<sup>28</sup> Wanda Afrizal Setiawan, Skripsi “Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Gunung Rejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 40

<sup>29</sup> Anur Rakhim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*”, Juni (2016), 70-71

perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga.<sup>30</sup>

Menurut Mattessich dan Hill, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu grup yang memiliki keterkaitan kekerabatan, tempat tinggal, dan ikatan emosional yang erat. Definisi ini menekankan pada empat aspek, yakni adanya hubungan intim, kemampuan untuk menjaga batasan-batasan yang dipilih dengan hati-hati, kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan identitas sepanjang waktu, serta kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas keluarga. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga sejahtera dapat dijelaskan sebagai keluarga yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental secara layak, memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalin hubungan yang harmonis, seimbang, dan serasi di antara anggota keluarga. Selain itu, keluarga tersebut juga diharapkan menjaga hubungan yang seimbang dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sebagai unit kecil dalam masyarakat, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan, agama, kesehatan, dan aspek lainnya.<sup>31</sup>

Keluarga memainkan peran penting sebagai lingkungan awal bagi anak untuk mengenali dunianya. Dari sana, anak mulai menjelajah, menemukan sifat, sikap, dan kemampuannya dalam memahami berbagai objek di sekitarnya. Interaksi antara lingkungan dan faktor genetik memainkan peran kunci dalam perkembangan anak, yang selanjutnya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Fungsi utama keluarga adalah memfasilitasi komunikasi dua arah yang melibatkan aspek mental, sosial, dan emosional, serta

---

<sup>30</sup> Abdul Wahid dan M.Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5 No.1 Juni (2019), 106

<sup>31</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman dan Islami". Vol.4 No.2 September (2018), 5

membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak-anaknya.<sup>32</sup>

#### **b. Fungsi Keluarga**

Menurut Soelaeman terdapat beberapa fungsi keluarga diantaranya:

- 1) Fungsi Edukasi  
Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya
- 2) Fungsi Sosialisasi  
Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga yang mampu mengembangkan anggota keluarga menjadi anak yang mantap
- 3) Fungsi Proteksi dan Perlindungan  
Fungsi proteksi dan perlindungan adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya dalam bergaul dengan lingkungannya.
- 4) Fungsi Afeksi dan Perasaan  
Fungsi afeksi dan perasaan adalah fungsi ini untuk membangun rasa yang terjadi antara hubungan sosial anak dengan orang tuanya
- 5) Fungsi Religius  
Fungsi ini sebagai kewajiban orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama
- 6) Fungsi Ekonomi  
Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan para anggota keluarganya
- 7) Fungsi Rekreasi  
Fungsi ini merupakan fungsi keluarga untuk memiliki rasa saling mempercayai dengan anggota keluarga yang lain sehingga mampu menciptakan keluarga yang hangat, santai dan bebas tanpa adanya beban

---

<sup>32</sup> H. Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (Edisi Empat, Yogyakarta: 2008), 5

#### 8) Fungsi Biologis

Fungsi biologis merupakan fungsi yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dalam anggota keluarga lainnya<sup>33</sup>

### 4. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja atau masa adolescence mengandung arti dari kata Latin "adolescere," yang berarti proses tumbuh menjadi dewasa. Jika diterjemahkan secara umum, hal ini mencakup aspek-aspek kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan satu fase krusial dalam perjalanan hidup seseorang. Segmen ini memegang peranan penting dalam rangkaian perkembangan individu dan menjadi masa transisi yang dapat membentuk perkembangan menuju dewasa yang sehat.<sup>34</sup>

Masa remaja adalah fase peralihan di antara periode kehidupan anak-anak dan dewasa, yang dicirikan oleh perubahan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Dari segi biologis, fase ini ditandai oleh perkembangan seks primer dan sekunder, sementara dari segi psikologis, gejala ini tercermin dalam sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang bersifat labil atau tidak menentu.<sup>35</sup>

Menurut Mappiare, sebagaimana disitir oleh Ahmad Zaini, masa remaja, seperti yang dinyatakan oleh Ali dan Asrori, terjadi pada rentang usia 12 hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 hingga 22 tahun untuk pria. Masa remaja ini dapat diartikan sebagai dua fase, yakni

---

<sup>33</sup> Ainun Maknunah, "Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)". *JOMP FISIP*. Vol.4 No.2 Oktober (2017), 4

<sup>34</sup> Ahmad At-Tabik, "Konseling Keluarga Islami", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 179-180

<sup>35</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati dan M. Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", *Jurnal Psikologis Indonesia*, Vol.5 No.2 Mei (2016), 137

fase akhir remaja yang berlangsung pada usia 17/18 hingga 21/22 tahun.<sup>36</sup>

Dalam kutipan Khoiril Bariyyah Hidayati, Menurut Desmita, fase remaja ditandai oleh beberapa ciri khas penting. Ini mencakup mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan memahami peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihormati oleh masyarakat. Selain itu, remaja diharapkan mampu menerima keadaan fisiknya dengan efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta memilih dan mempersiapkan karier sesuai dengan minat dan kemampuannya. Fase ini juga mencakup pengembangan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak. Selain itu, remaja diharapkan untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara. Mereka juga diharapkan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan menginternalisasi seperangkat nilai dan sistem etika sebagai panduan dalam bertingkah laku.<sup>37</sup>

Menurut Monks, dkk, langkah berikutnya adalah dengan mengatur batasan usia remaja dari 12 hingga 21 tahun, yaitu hingga fase pertumbuhan fisik selesai. Pada periode ini, individu mencapai puncak pertumbuhan fisik dan juga mencapai kematangan reproduksi. Kematangan ini mengakibatkan remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya, dan mereka berusaha untuk menarik perhatian lawan jenis tersebut. Selain perubahan fisik, masa remaja juga ditandai dengan perkembangan psikologis, termasuk peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, pemahaman, dan daya ingat. Dengan peningkatan kemampuan ini, remaja menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

---

<sup>36</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *STAIN Kudus* Vol.4 No.2 Desember (2013), 373

<sup>37</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati dan M. Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", *Jurnal Psikologis Indonesia*, Vol.5 No.2 Mei (2016), 138

Dengan mempertimbangkan pemahaman mengenai remaja yang dijelaskan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu tahap pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju kedewasaan, menjadi periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan cepat, kadang-kadang tanpa disadari.<sup>38</sup> Remaja yang merasa tidak diakui kemampuannya dan tidak dipahami keinginannya, serta merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya, khususnya oleh orangtua di rumah, cenderung mencari pelarian dengan meninggalkan rumah dan mencari teman untuk mendapatkan perhatian. Ironisnya, meskipun mereka belum memiliki kemampuan untuk mengatasi citra dan ide yang dipengaruhi oleh film, majalah, musik, dan televisi, remaja seringkali terpengaruh olehnya. Perubahan dalam nilai-nilai budaya dan keluarga telah menyebabkan banyak remaja merasa kesepian, bingung, dan tertekan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya.<sup>39</sup>

#### **b. Ciri-Ciri Perkembangan Masa Remaja**

Ketika mengalami masa remaja, kita perlu mengetahui ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan masa sebelumnya dan sesudahnya. Adapun menurut Hurlock mengemukakan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja merupakan periode yang signifikan.
- 2) Masa remaja dianggap sebagai periode transisi.
- 3) Masa remaja diartikan sebagai periode perubahan.
- 4) Masa remaja dapat dianggap sebagai masa sulit.
- 5) Masa remaja merupakan waktu pencarian identitas.
- 6) Masa remaja diartikan sebagai upaya yang menimbulkan rasa takut.
- 7) Masa remaja disebut sebagai masa yang tidak realistis.

---

<sup>38</sup> Miftahul Jannah, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol.1 No.1 April (2016), 245-246

<sup>39</sup> Y.D.S, Gunarsa dan S.D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPH Gunung Mulia, 2001), 4-5

8) Masa remaja dianggap sebagai ambang menuju dewasa.<sup>40</sup>

### c. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Menurut Erikson dalam pandangan Muhammad Ali, masa remaja sering disebut sebagai periode pencarian "jati diri". Hal ini terjadi karena remaja mengalami fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dari segi fisik, mereka telah melewati fase anak-anak dan mengarah ke kedewasaan, namun jika diperlakukan sebagai dewasa, mereka mungkin belum siap dan belum dapat menunjukkan perilaku dewasa sepenuhnya. Beberapa sikap yang sering terlihat pada remaja antara lain:

- 1) Kegelisahan
- 2) Pertentangan
- 3) Menghayal
- 4) Aktivitas berkelompok
- 5) Keinginan untuk mencoba segala sesuatu<sup>41</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, yang esensial bagi remaja adalah memberikan panduan agar keingintahuannya yang tinggi dapat diarahkan ke aktivitas yang konstruktif, kreatif, dan produktif. Contohnya, menggali pengetahuan dengan menjelajahi alam sekitar untuk kepentingan penelitian atau ekspedisi. Jika dorongan semacam itu mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, hal itu dapat menghasilkan kreativitas remaja yang sangat menguntungkan, seperti kemampuan dalam pembuatan alat-alat elektronik untuk komunikasi, pencapaian ilmiah remaja yang berkualitas, serta kolaborasi musikal dengan teman-temannya. Tanpa panduan yang memadai, dikhawatirkan remaja akan terjerumus ke dalam perilaku negatif, seperti penggunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, dan perilaku merugikan lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Diah Utaminingsih, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Psikoasain, 2017), 136-137

<sup>41</sup> Dra. Faizah Noer Laela, M.Si. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*, (UIN Sunan Ampel Press: 2017), 136-137

<sup>42</sup> Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*, (UIN Sunan Ampel Press: 2017), 141

#### **d. Keadaan Remaja Pada Masa Kini dan problematikanya**

Keadaan remaja pada masa sekarang menjadi prihatin apabila tidak didukung dengan bimbingan dan sosialisasi yang memadai. Era globalisasi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang cepat, dapat memiliki dampak negatif secara luas jika tidak ada pengawasan dan kontrol dari orang tua serta pemangku kebijakan. Meskipun problematika yang dihadapi oleh remaja tidak jauh berbeda dari masa lalu, penulis berpendapat bahwa perbedaannya terletak pada faktor-faktor penyebab yang muncul pada masa kini, dan masa depan diperkirakan akan menjadi lebih kompleks.<sup>43</sup>

Masalah remaja dalam konteks studi masalah sosial dapat diklasifikasikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial muncul ketika terjadi penyimpangan dari berbagai norma sosial dan nilai yang berlaku, yang bisa disebabkan oleh ketidakjelasan atau ketidakberlakuan norma yang mengikat. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengancam stabilitas sistem sosial. Konsep jalur baku digunakan untuk menilai perilaku, di mana perilaku yang tidak mengikuti jalur tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Untuk memahami latar belakang perilaku menyimpang, penting untuk membedakan antara perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja. Beberapa kasus mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Sementara perilaku menyimpang yang disengaja tidak dapat disalahkan pada ketidaktahuan pelaku terhadap aturan, namun perlu digali alasan di balik perilaku tersebut untuk memahami mengapa seseorang melakukan penyimpangan, meskipun menyadari bahwa itu melanggar aturan.

---

<sup>43</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *STAIN Kudus* Vol.4 No.2 Desember (2013), 374

Problematika remaja saat ini sudah melampaui batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur sudah terpapar dengan rokok, narkoba, seks bebas, dan terlibat dalam berbagai tindakan kriminal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi remaja, termasuk:

- 1) Kekurangan kasih sayang dari orang tua
- 2) Kekurangan pengawasan dari orang tua
- 3) Bergaul dengan teman yang tidak sebaya
- 4) Dampak negatif dari perkembangan iptek
- 5) Absennya bimbingan kepribadian dari sekolah
- 6) Fondasi agama yang kurang
- 7) Kekurangan media penyalur bakat dan hobi
- 8) Kebebasan yang berlebihan dan isu yang tertekan<sup>44</sup>

**e. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Melakukan Perilaku Menyimpang**

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja sebagai berikut:

- 1) Pergeseran peran keluarga
- 2) Lingkungan sekolah yang kurang kondusif
- 3) Lemahnya kontrol sosial dari masyarakat
- 4) Kegagalan sosialisasi
- 5) Pengaruh negatif media masa
- 6) Kesenjangan ekonomi<sup>45</sup>

**f. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang**

Menurut Kartini Kartono dalam kutipan Vive Vike Mantiri, tipe-tipe perilaku kenalakan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Kenakalan Terisolir (*Delinkuesni Terisolir*)  
Kelompok ini adalah kelompok terbesar dari remaja yang cenderung nakal; umumnya, mereka tidak mengalami kerusakan psikologis.

---

<sup>44</sup> Eni Kusumawati. "Problematika Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi", *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*. Vol.1 No.1 Mei (2017), 89-90

<sup>45</sup> Ni Made Suwendri, "Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan". *KULTURALISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol.4 No.2 Juli (2020), 53-55

- 2) Kenakalan Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)  
Umumnya, remaja nakal jenis ini mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, termasuk kecemasan, perasaan ketidakamanan yang konstan, serta rasa bersalah dan dosa.
- 3) Kenakalan Psikopatik (*Delikuensi Psikopatik*)  
Kelompok ini mungkin jumlahnya tidak besar, namun jika dilihat dari perspektif kepentingan umum dan aspek keamanan, mereka termasuk dalam kategori individu kriminal yang berpotensi membahayakan.
- 4) Kenakalan Defek Moral (*Delikuensi Defek Moral*)  
Kerusakan (defek, defectus) merujuk pada kondisi yang rusak, tidak sempurna, keliru, cedera, cacat, dan kekurangan. Individu tersebut cenderung merasa puas dengan pencapaian mereka secara cepat, tetapi perilaku mereka seringkali disertai oleh ledakan agresivitas. Remaja yang mengalami kerusakan moral umumnya berpotensi menjadi remaja yang bersifat jahat dan sulit untuk mengoreksi perilakunya.<sup>46</sup>

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang dikalangan remaja menurut Narwoko yang dikutip oleh Vive Vike Mantiri secara umum dapat terbagi menjadi beberapa golongan, yakni:

- 1) Tindakan Nonkonformitas merujuk pada perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai norma yang berlaku.
- 2) Tindakan anti-sosial atau asosial dapat diartikan sebagai perilaku yang menentang norma masyarakat atau kepentingan umum.
- 3) Tindakan kriminal merujuk pada perilaku konkret yang secara jelas melanggar ketentuan hukum tertulis dan membahayakan nyawa atau keselamatan individu lainnya.

---

<sup>46</sup> Vive Vike Mantiri, "Perilaku Menyimpang dikalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan". *Journal* Vol.III No.1 (2014), 4.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan lainnya yang ada dikalangan remaja sebagaiberikut:

- 1) Kenakalan remaja
- 2) Penyalahgunaan narkoba
- 3) Mengonsumsi minuman keras
- 4) Merokok
- 5) Seks bebas
- 6) Pelecehan seksual<sup>47</sup>

#### **g. Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja**

Ada beberapa upaya dalam mencegah perilaku menyimpang dalam remaja. Antara lain:

- 1) Menciptakan Keluarga Yang Harmonis

Memberikan peluang kepada para remaja untuk mengembangkan potensinya secara lebih optimal memerlukan penciptaan kondisi lingkungan terdekat yang sesuai, terutama di dalam lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang dicirikan oleh hubungan suami-istri yang harmonis dapat lebih menjamin bahwa remaja dapat melewati masa transisi mereka dengan lancar, dibandingkan dengan situasi di mana hubungan suami-istri terganggu. Keadaan di rumah, dengan keberadaan orang tua dan saudara-saudara, dapat lebih menjamin kesejahteraan emosional remaja daripada jika mereka berada di asrama atau lembaga pasyarakatan anak. Oleh karena itu, langkah pencegahan yang paling penting adalah berupaya menjaga keutuhan dan harmoni dalam keluarga sebaik mungkin.<sup>48</sup>

- 2) Tidak Menyamartakan Remaja dengan Remaja Yang Lain

Setiap remaja memiliki keunikan tersendiri. Mereka menunjukkan karakteristik yang beragam di antara satu sama lain. Menggeneralisir remaja atau membandingkannya dengan saudara-saudaranya dapat

---

<sup>47</sup> Ni Made Suwendri, "Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan". *KULTURALISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol.4 No.2 Juli (2020), 55-57

<sup>48</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *STAIN Kudus* Vol.4 No.2 Desember (2013), 382-383

menimbulkan perasaan cemburu di kalangan remaja. Sebagai contoh, jika seorang ibu membandingkan seorang remaja yang kurang rajin belajar dengan adiknya yang sangat rajin belajar, hal tersebut dapat menciptakan perasaan iri di dalam diri remaja tersebut. Ibu mungkin berpendapat bahwa jika adik bisa rajin, maka seharusnya kakaknya juga bisa. Namun, tindakan seperti ini justru dapat memberikan kesan kepada remaja bahwa ibu lebih memperhatikan adiknya daripada dirinya sendiri.<sup>49</sup>

### 3) Pengembangan Remaja Melalui Minat dan Bakat

Menurut Ahmad Zaini yang merujuk pada pendapat Sarwono, penting untuk mengembangkan kemampuan remaja melalui minat dan bakat yang sesuai dengan kecenderungan individual mereka. Melalui penguasaan keterampilan khusus, seperti di bidang teater, musik, olahraga, membaca puisi, dan sebagainya, remaja dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain demi mendapatkan perhatian dari lingkungan mereka. Diharapkan bahwa dengan mengembangkan kemampuan ini, perilaku menyimpang dapat diminimalisir.<sup>50</sup>

## 5. Keharmonisan Keluarga

### a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Dalam istilah, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mengandung arti keselarasan dan keseimbangan. Esensi dari keharmonisan adalah situasi yang sejalan dan seimbang. Tujuan dari menciptakan keharmonisan adalah untuk mencapai keseimbangan dan kecocokan, khususnya dalam konteks kehidupan rumah

---

<sup>49</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *STAIN Kudus* Vol.4 No.2 Desember (2013), 284

<sup>50</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *STAIN Kudus* Vol.4 No.2 Desember (2013), 384

tangga. Untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga, penting untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara berbagai aspek kehidupan.<sup>51</sup>

Keharmonisan mencakup keadaan di mana sebuah keluarga menciptakan keselarasan dan keserasian. Keluarga yang harmonis dan berkualitas didefinisikan sebagai keluarga yang hidup dengan rukun, kebahagiaan, keteraturan, kedisiplinan, saling menghargai, penuh dengan sikap pemaaf, serta saling tolong-menolong dalam kebijakan. Mereka memiliki etos kerja yang baik, bersikap hormat terhadap tetangga, patuh dalam menjalankan ibadah, menghormati orang yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan menggunakan waktu luang dengan kegiatan positif. Selain itu, keluarga ini mampu memenuhi prinsip-prinsip dasar keberlangsungan sebuah keluarga.<sup>52</sup>

Menurut Wahyudi dan Ma'sum, sebuah keluarga yang harmonis dapat dikenali melalui adanya komunikasi yang efektif antara ayah dan ibu, antara orangtua dan anak, serta antara anak dengan saudaranya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bersifat satu arah dari orangtua kepada anak, melainkan anak juga memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Sementara menurut Wagito, kualitas hubungan dengan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, khususnya pada remaja yang memiliki tingkat kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua dapat memengaruhi cara individu melihat dirinya sendiri, yang pada gilirannya memunculkan perasaan puas atau tidak puas.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 299

<sup>52</sup> Basri Hasan. "*Merawat Cinta Kasih*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111

<sup>53</sup> Basri Hasan. "*Merawat Cinta Kasih*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 112

## b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Sarlito menyatakan bahwa keberhasilan menciptakan keluarga yang harmonis tergantung pada keterkaitan kebahagiaan antaranggota keluarga. Dari segi psikologi, hal ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni:

1. Terbentuklah keinginan, cita-cita, dan harapan dari seluruh anggota keluarga.
2. Upaya dilakukan agar terjadi sedikit konflik dalam kehidupan pribadi masing-masing atau antara individu.

Menurut Hurlock, kebahagiaan dalam pernikahan dapat dicapai ketika suami dan istri memainkan peran mereka bersama-sama, memiliki kedewasaan cinta satu sama lain, mampu beradaptasi secara positif dalam aspek seksual, dan dapat menerima tanggung jawab sebagai orang tua.<sup>54</sup>

Menurut Kartini Kartono, untuk mencapai keluarga yang harmonis terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, di antaranya:

### 1) Tingkat Ekonomi Keluarga

Dalam lingkup keluarga, faktor ekonomi memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut penelitian Jorgensen, tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga cenderung meningkat seiring dengan peningkatan sumber ekonomi keluarga. Meskipun demikian, rendahnya tingkat ekonomi bukanlah suatu indikator langsung ketidakbahagiaan keluarga. Pengaruh tingkat ekonomi baru terasa secara signifikan apabila berada pada tingkat yang sangat rendah, sehingga kebutuhan dasar keluarga tidak dapat terpenuhi dan dapat menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga.

### 2) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam mengutarakan pendapat dan pandangannya. Dengan komunikasi yang baik akan

---

<sup>54</sup> Wirawan Sarwono Sarlio, “*Menuju Keluarga Bahagia*”. (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 2

mempermudah memahami pendapat dari anggota keluarga.

### 3) Ukuran Keluarga

Ukuran keluarga ini sebagai tolak ukur jika keluarga memiliki anggota keluarga yang kecil atau dengan jumlah anggota yang sedikit, akan cenderung orang tua akan memperlakukan anaknya dengan demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orangtua<sup>55</sup>

### c. Faktor-faktor Keluarga Tidak Harmonis

Berikut beberapa faktor-faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis sebagai berikut:

- a. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga. Komunikasi merupakan hal penting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga, jika semakin kurang dalam komunikasi antar keluarga ini akan menimbulkan beberapa salah faham antar anggota lainnya
- b. Munculnya sikap gengsi dan superioritas, sikap gengsi pada diri seseorang dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya komunikasi
- c. Hilangnya keterbukaan. Hal ini masih berhubungan dengan poin sebelumnya yaitu mengenai masalah gengsi-gengsian, masih ada suatu hal yang menutupinya. Sikap tersebut dapat menimbulkan hilangnya rasa terbuka dan percaya pada sesama anggota keluarga<sup>56</sup>

### d. Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis

Rumah tidak hanya dipahami sebagai suatu entitas fisik, melainkan juga sebagai wujud nilai fungsional yang turut membentuk karakter dan kematangan seseorang, dengan tujuan mencapai kedewasaan dan kehidupan yang sempurna. Ini mencakup kehidupan rumah tangga yang mencerminkan pemenuhan berbagai fungsi dan nilai, termasuk aspek lahiriah, ekonomis, biologis, rohaniah,

---

<sup>55</sup> Kartini Kartono, *“Psikologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja”*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), 78

<sup>56</sup> Muhammad Aqsho. *“Keharmonisan Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama”*, Al-Mufida Vol.II No.1 Januari –Juni (2017), 45-46

pendidikan, perlindungan, keamanan sosial, dan unsur budaya yang saling terkait secara harmonis.

Adapun beberapa hal dalam mewujudkan kebutuhan rumah tangga diantaranya:

a. Menghiasai rumah tangga dengan nilai agama

Agama menjadi tolak ukur dalam kehidupan manusia di dunia. Peran agama dalam membentengi segenap problem kehidupan berumah tangga punya arti besar. Karena itu, keluarga yang tidak dibangun berlandaskan dengan agama rasanya begitu sulit untuk mewujudkan keluarga yang harmonis terlepas dengan beban mental, sehat jasmani dan rohani. Sebaliknya jika keluarga yang didasari dengan nilai agama mampu menciptakan keluarga yang harmonis, penuh cinta, saling memahami satu sama lain, karena menikah menjadi salah satu kesempurnaan agama yaitu ibadah yan paling panjang diantara ibadah lainnya<sup>57</sup>.

b. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi bersama

Hubungan emosional yang erat menjadi suatu keharusan bagi suami dan istri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyisihkan waktu bersama demi memperkuat ikatan tersebut. Gaya hidup keluarga modern yang sedang populer saat ini membawa berbagai tantangan dan hambatan. Komunikasi yang efektif juga merupakan hal yang perlu dibangun karena kekurangan dalam kehidupan pernikahan tidak hanya dapat menciptakan suasana sepi seperti kuburan, tetapi juga dapat menghadirkan berbagai masalah. Dengan berkomunikasi secara baik, segala permasalahan dan keluhan dapat diungkapkan untuk kemudian dicari solusinya. Melalui komunikasi yang lancar, setiap anggota keluarga akan merasa dihargai, mencegah terjadinya kesenjangan di antara mereka.

---

<sup>57</sup> Sela Eviyana, Skripsi “*Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah*”, Jurusan Al-Akhwat Al-Syakhsiyah. 63-65

- c. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati

Pentingnya harga diri bagi setiap individu tidak dapat diabaikan. Seseorang yang kehilangan rasa harga diri cenderung mengalami tekanan dan isolasi dalam kehidupannya. Terdapat konsekuensi fatal bagi jiwa yang tertekan jika tidak segera mendapatkan dukungan terapeutik. Oleh karena itu, penting untuk melawan perilaku negatif yang sering terjadi dalam hubungan rumah tangga, seperti berbicara berlebihan, menyakiti pasangan dengan kata-kata atau tindakan, mencari-cari masalah, meremehkan usaha keras pasangan, dan sebagainya. Sikap-sikap ini mencerminkan kurangnya penghargaan dan ketidakhormatan. Penting untuk menghargai peran pasangan dalam membangun kebahagiaan rumah tangga. Dengan cara ini, pasangan dapat menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan tulus dan ikhlas, menciptakan hubungan yang penuh kebahagiaan, sukacita, dan perhatian.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan kesesuaian judul dengan penelitian yang sedang dilakukan, telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya dengan judul yang serupa. Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fenicia Desiana Saragih yang berjudul “Peran Bina Keluarga (BKR) Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung” berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah peran BKR mampu menjadi fasilitator, motivator, dan kasalitor bagi remaja-remaja yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Terdapat persamaan anatara keduanya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif kemudian keduanya sama-sama untuk mewujudkan keharmonisan keluarga dan menjaga remaja terhadap perilaku yang

---

<sup>58</sup> Sela Eviyana, Skripsi “*Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah*”, Jurusan Al-Akhwil Al-Syakhsiyah. 66-67

menyimpang. Adapun perbedaannya yaitu ada beberapa jenis penelitian berbeda yang digunakan penelitian dan peneliti ini.<sup>59</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wanda Afrizal Setiawan yang berjudul “Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Gunung Rejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran” berdasarkan hasil penelitian ini adalah melakukan penyuluhan terhadap orang tua yang memiliki anak remaja usia 14-21 tahun dan belum menikah, sehingga orang tua yang mengikuti kegiatan BKR menambah wawasan dan informasi mengenai remaja, supaya/remajanya tidak terlibat dalam seks bebas, narkoba, dan pernikahan dini agar menjadi remaja yang berkualitas. Terdapat beberapa persamaan dalam peneliti ini yaitu sama-sama mencegah agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian yang rinci sedangkan peneliti ini tidak terlalu rinci.<sup>60</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nova Riani yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kampung KB Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” berdasarkan hasil penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian yang sedang terjadi di tempat tersebut, seperti orang tua yang terlalu memberikan tingkat kepercayaan terhadap anaknya sehingga anak tersebut merasa bebas tanpa adanya tuntutan, selain itu orang tua mereka yang berkarir di kantor dan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga para remaja mengalami kurangnya kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Dalam

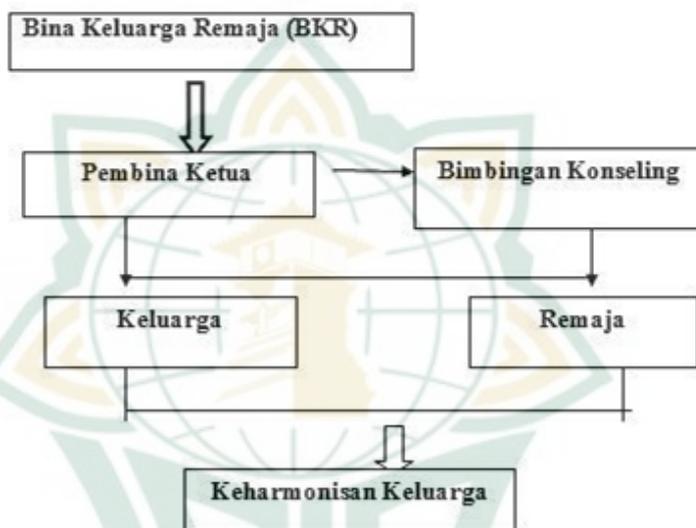
---

<sup>59</sup> Fenicia Desiana Saragih yang berjudul “*Peran Bina Keluarga (BKR) Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung (2018)

<sup>60</sup> Wanda Afrizal Stiawan, “Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Gunung Rejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran” Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020).

penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan peneliti ini menggunakan metode kualitatif<sup>61</sup>

### C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar diatas, mengenai tentang peran Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan lokasi penelitian, salah satu organisasi yang ada di Desa Kaliwungu. Organisasi ini termasuk Bina keluarga remaja termasuk salah satu organisasi mengenai tentang pembinaan!, arahan, dan bimbingan kepada keluarga. Sasaran dalam bina remaja keluarga ini terhadap remaja-remaja yang ada di Desa Kaliwungu, guna dapat membantu melayani atau memberikan arahan terhadap mereka sehingga menambah wawasan dan pengetahuan sehingga mampu mempergunakan waktunya dengan kegiatan dan hal-hal yang positif.

<sup>61</sup> Putri Novariani, “Pengaruh Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kampung KB Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”, Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2020).

Dengan kemajuan teknologi serta perubahan zaman saat ini sangat mampu memberikan dampak-dampak kurang baik bagi remaja ketika remaja kurang mampu dalam membatasi dan mengontrol dirinya terhadap lingkungan sekitar.

Adanya peran bina keluarga remaja yang dikemukakan oleh peneliti merupakan hal yang penting sebagai wadah atau tempat penanggulangan para remaja sekitar, bahwa peran pembimbing adalah melaksanakan dan memperhatikan anak-anaknya melalui orang tua dan organisasi penyuluhan ini.

Adapun pendekatan dengan menggunakan bimbingan konseling terhadap keluarga yang mempunyai masalah terhadap anaknya ini yaitu dengan metode konseling individual dan kelompok. Ranah permasalahan yang sering dialami diantaranya bimbingan mengenai pranikah, perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual dan sebagainya. Oleh karena itu dalam keluarga harus ada yang namanya kekompakan team, mulai dari peran orang tua (suami dan istri) harus saling bekerja sama dalam segala hal agar mampu menciptakan keluarga yang baik keluarga yang harmonis serta keluarga yang slalu memperhatikan pola perkembangan anak-anaknya.